

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Konsumsi Pangan

Pangan adalah kebutuhan penting untuk tubuh agar dapat memberikan energi, tanpa makanan seseorang akan merasa lesu serta tidak bertenaga. Konsumsi pangan telah berlangsung sejak dahulu hingga sekarang yang merupakan kebutuhan pokok manusia (Sari, 2007). Mengonsumsi makanan dapat dilihat dari frekuensi makan, kualitas serta kuantitas makan pada selang waktu tertentu (Predi, 2013). Tercapainya kondisi cukup pangan dapat diketahui ketika pengeluaran untuk konsumsi sehari-hari mencukupi kebutuhan tubuh seseorang yang menjadikan seseorang dapat beraktifitas (Subarna, 2012). Adanya perbedaan konsumsi makanan menandakan adanya perubahan pola konsumsi pada seseorang (Trisnowati, 2013).

Pengeluaran konsumsi makan pada keluarga dapat bertambah sejalan dengan bertambahnya pendapatan seseorang (Mankiw, 2007). Pengeluaran menunjukkan kemampuan menjangkau sesuatu apalagi pada kondisi saat ini (Purwaningsih, 2008). Banyaknya pengeluaran pangan menentukan terpenuhinya kebutuhan tubuh terhadap sumber energi yang dibutuhkan (Sediaoetama, 2006). Pola makan yang seimbang pada seseorang mempunyai perbedaan bergantung terhadap pendapatan dan pola makan orang tersebut, setiap orang mempunyai takaran makan yang beragam (Dewi, 2016).

Tercapainya konsumsi makan dapat dilihat dari kecukupan asupan makanan yang dibutuhkan (Kusumawati, 2013).

Kecukupan pangan di suatu lingkungan keluarga dilihat dari takaran gizi yang masuk ke dalam tubuh manusia (Mahyuni, 2012). Selanjutnya Mahyuni menyatakan bahwa mengkonsumsi sumber energi dari makanan mengacu kepada kecukupan sumber energi yang dibutuhkan oleh seseorang Makanan berpengaruh besar terhadap kondisi tubuh seseorang (Riyadi, 2006). Masalah yang terjadi dalam pemenuhan makanan biasanya dipengaruhi oleh rendahnya tingkat konsumsi makanan atau pangan (Mulyo, 2013).

Mengkonsumsi makanan sehari-hari adalah hal yang perlu diperhatikan demi berlangsungnya kehidupan seseorang, maka perlu adanya gizi yang seimbang di tubuh seseorang (Yudaningrum, 2011). Yudaningrum melanjutkan bahwa meningkatnya upah pada seseorang berpengaruh terhadap bertambahnya perilaku konsumtif. Jika upah bertambah, maka menu makanan akan bervariasi serta bernilai gizi yang cukup. Umumnya upah atau penghasilan berpengaruh terhadap pengeluaran seseorang, jika penghasilan turun maka perilaku konsumtif menurun (Dewi, 2011). Naiknya penghasilan seseorang menyebabkan perubahan pada kehidupan seseorang. Biasanya perubahan yang terjadi dalam keseharian adalah perilaku makan suatu keluarga (Meitasari, 2008).

B. Buruh Tani

Indonesia adalah Negara agraris, maka pemerintah memfokuskan pembangunan terhadap pertanian khususnya pertanian desa. Pembangunan ini, diharapkan dapat memberikan pengasilan yang lebih (Yuwono, 2013). Penghasilan keluarga sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi makan (Pujoalwanto, 2014). Selanjutnya Pujoalwanto menambahkan bahwa untuk kasus keluarga dengan pengeluaran tinggi dianggap keluarga tingkat kesejahteraan yang rendah. Untuk pembangunan pertanian, sangat penting dilakukan sebagai penunjang kegiatan dan penghasilan masyarakat (Nurtukubroto, 2006).

Buruh tani yang tidak mempunyai lahan dapat bekerja kepada orang yang mempunyai lahan sawah agar mendapat bagian upah dari hasil bertaniannya (Yigibalom, 2020). Kemiskinan adalah salah satu maalah yang sering ditemukan pada keluarga seorang buruh tani yang merupakan masalah klasik dikarenakan upah yang tidak stabil (Pancawati, 2012). Maka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari banyak petani yang tidak memenuhi standar konsumsi pangan (Sidaruk, 2011).

Komunitas yaitu merupakan beberapa orang yang hidup berdampingan di suatu tempat dan waktu tertentu lalu disebut dengan “kelompok hidup” , mereka memiliki *sentiment* komunitas dan terikat oleh kesamaan kepentingan atau *common interests* (Dumasari, 2014). Kata “kuli” bermakna seperti buruh yang merupakan pekerja keras (Juanda, 2019).

Buruh tani merupakan seseorang yang terikat hubungan pekerjaan di bidang pertanian (Maryam, 2008). Maryam melanjutkan bahwa buruh tani mempunyai waktu kerja yang *fleksibel* bergantung dengan situasi dan kondisi yang baik. Biasanya mereka bekerja pada pagi dan sore hari (Syamsuri, 2012).

Buruh tani yang di maksud yaitu seorang pekerja harian maupun penggarap pada lahan sawah seseorang untuk memperoleh upah dari apa yang telah dikerjakan.

Kebutuhan yang harus dipenuhi sebagai keluarga petani adalah sebagai berikut (Amanaturrohm, 2017):

1. Pangan

Pangan adalah kebutuhan primer bagi semua manusia apalagi bagi seorang pekerja kasar seperti petani yang lebih menguras energi dalam melakukan suatu pekerjaan. Tejasari (2005) mengemukakan bahwa pangan dibutuhkan oleh manusia agar tetap dapat bertahan hidup dengan tubuh yang sehat.

2. Sandang

Selanjutnya sandang atau pakaian juga merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Pakaian yang baik dan tepat untuk seorang petani dapat menunjang pekerjaan di lading atau sawah, dengan pakaian tertutup yang dapat melindungi seorang petani baik terutama saat melakukan proses penyemprotan pupuk yang mengandung bahan kimia. Saat ini

banyak terdapat sandang yang sesuai dengan kegiatan yang sedang dikerjakan.

3. Papan

Papan atau yang disebut rumah juga sangat penting sebagai tempat istirahat serta berteduh bagi seseorang. Tanpa adanya papan tentu seseorang merasa kebingungan untuk tetap bertahan hidup. Pembangunan rumah membutuhkan pengeluaran yang tidak sedikit, maka banyak dari keluarga miskin yang membangun tempat tinggal mengutamakan fungsi untuk berteduh tanpa menghiraukan megah atau tidaknya bangunan. (Sedayu, 2010) . Bagi manusia tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar (*basic need*), disamping kebutuhan akan pangan dan sandang.

4. Kesehatan

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting untuk dijadikan acuan dalam menjalankan suatu pekerjaan. Maka dari itu perlu adanya jaminan keselamatan untuk pekerja kantor maupun buruh serabutan. Kadaan tubuh seseorang sangat dinamis sehingga membuat harus adanya ketahanan tubuh yang kuat untuk tetap melakukan suatu pekerjaan. Badan yang kurang sehat dapat berpengaruh terhadap produktivitas seorang pekerja. (Sudarma, 2008).

5. Pendidikan

Proses belajar adalah acuan penting dalam mengikuti era yang mudah berubah, dengan Pendidikan yang cukup dapat membantu seseorang dapat menafsirkan sesuatu yang masih awam. Dalam dunia

kerja pendidikan sangat diperlukan sebagai standar kualitas sumber daya manusia yang ingin dipekerjakan. (Tatang, 2012).

C. Pandemi Covid-19

Pandemi adalah epidemi yang dapat mernjangkau ke seluruh wilayah yang menjangkit banyak manusi serta merupakan sebutan dari kejadian kasus penyakit yang datang secara tiba-tiba pada tubuh manusia (Prudential, 2020). Pandemi akan berjalan saat beberapa hal ini tercapai : (1) Meningkatnya gen baru . (2) Pengetahuan dari gen belum diketahui ini sebelumnya. (3) Terjadinya peningkatan infeksi yang menyebabkan mudah menyebar. (4) Mudahnya peningkatan infeksi baru. *Wolrd Health Organization* mengkasifikasikan kasus *Covid-19* seperti kasus *suspec* (terduga), *probable* dan *confirmed*, lalu Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) membagi kasus ini sebagai menjadi orang dalam pemantauan (*ODP*), pasien dalam pengawasan (*PDP*), orang tanpa gejala (*OTG*) dan pasien terkonfirmasi bila didapatkan hasil *RTPCR Covid-19* positif dengan gejala apapun. Untuk proses pemeriksaan menggunakan lendir tenggorokan, *sputum* dan *bronchoalveolar lavage (BAL)* (Handayani, 2020). Selanjutnya Handayani menjelaskan bahwa sampai sekarang belum ditemukan obat dan vaksin, hal ini mengakibatkan mudahnya proses penyebaran virus ke tubuh manusia. Penetapan jenis ini disesuaikan dengan tingkat gejala seperti gejala ringan, sedang dan parah. Untuk mencegah parahnya dari efek yang ditimbulkan dapat melakukan kegiatan isolasi.

Selain itu, pandemi *Covid-19* juga mempengaruhi pertanian, seperti pada input pertanian, pupuk dan pestisida yang bahan aktifnya bergantung pada pemerintah pusat, pasokan hanya cukup untuk beberapa bulan saja (Gusyana, 2019). Selanjutnya Gusyana menyatakan dari sisi petani menjadikan dilema terutama pada akses informasi alur distribusi. Selain itu petani desa juga lebih merasakan hal baru dalam mengakses pasar yang ada lewat internet. Hal ini membuat adanya keresahan yang cukup serius bagi petani. Walau pun bahan pokok selalu dibutuhkan masyarakat, serta adanya pertumbuhan produksi, namun tetap banyak petani yang mengalami kerugian akibat pandemi *Covid-19*, permasalahan petani yang dialami saat pandemi misalnya petani tidak dapat memilih pasar yang ingin dituju dikarenakan *Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)* yang sedang berjalan (Abdulah, 2020).

Perlu adanya penanggulangan akibat pandemi *Covid-19* pada bidang pertanian, agar dapat tetap berjalan sebagai mana mestinya sebagai pemasok bahan pangan (Suryana, 2020). Selanjutnya Suryana menyatakan bidang pertanian dipaksa mampu beradaptasi saat kondisi *new normal*, bahkan dalam kondisi yang menyedihkan ini, petani dituntut agar tetap berproduksi untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan yang baik dan cukup, walaupun pada akhirnya petani tetap mengalami kerugian.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang ada dapat dijadikan acuan bagi penulis saat melaksanakan penelitian untuk dijadikan pengetahuan. Dalam penelitian yang ada, penulis

belum menemukan hasil penelitian yang sama seperti judul penulis. Namun, penulis menjadikan penelitian yang ada untuk referensi saat penyusunan laporan. Di dalam Tabel 1 terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Tahun	Judul	Hasil
1.	Dumasari dan Oetami Dwi H	2012	Trend diversifikasi pangan non beras padarumahtangga petani miskin di pedesaan.	Kelambanan rumahtangga petani miskin di pedesaan selama ini dalam penembangan diversifikasi pangan non cenderung dilatarbelakangi berbagai alasan yang mendasar, tidak hanya permasalahan bermotif ekonomi, akan tetapi lebih luas.
2.	Dumasari dan Oetami Dwi H	2013	Perilaku petani miskin dalam pengembangan diversifikasi pangan non beras di pedesaan berlahan marginal.	Petani miskin berperilaku rapuh dalam mengembangkan diversifikasi pangan non beras di pedesaan marginal menunjukkan keterbatasan dalam berbagai hal yang berkenaan dengan kemampuan pribadi.
3.	Dumasari dan Watemin	2013	Karakteristik sosial ekonomi petani miskin dalam pengelolaan usaha mikro "Tourism Souvenir Goods".	Petani miskin memiliki karakteristik sosial ekonomi tertentu saat mengelola usaha mikro tourism souvenir goods di desa Kawasan Wisata Baturaden

				dan Kawasan Wisata Cilongok. Ada karakteristik yang memperlihatkan kebiasaan sosial ekonomi petani miskin
4.	Dumasari	2014	Ragam faktor sosial ekonomi penentu <i>food coping strategies</i> petani miskin di pedesaan.	Diversifikasi pangan bukan merupakan suatu hal baru, yaitu hal perlu diperhatikan ternyata <i>food coping strategies</i> yang diterapkan informan bersifat incidental yang berlangsung saat terkena desakan ekonomi (paceklik).
5.	Dumasari dan Oetami Dwi H	2014	Profil petani miskin dengan perilaku rapuh dalam pengelolaan diversifikasi pangan non beras.	Responden memiliki perilaku rapuh dalam diversifikasi pangan non beras di di deasa. Indikator yang dianalisis yaitu : umur, pendidikan, tanggungan keluarga serta pendapatan dalam 1 bulan. Hasilnya menunjukkan bahwa kondisi dan potensi individu responden memiliki kecenderungan tertentu.
6.	Jesica Anjelly Lumapow, Hamdi Gugule, dan Yoseph D. A. Santie	2021	Dampak <i>Covid 19</i> terhadap Kondisi Ekonomi Petani Aren Desa Tondei Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan.	Dari penjelasan para informan terkait dengan adanya <i>covid</i> jelas menurut mereka ada perbedaan yang jauh dimana ekonomi mereka terganggu dalam artian untuk

				<p>berjualan tidak bebas atau terbatas karena keadaan serta faktor lain dimana mereka kehilangan pendapatan lebih dan biasanya mereka berdagang keliling atau kepasar dan dirumah saja ada yang datang membeli namun karena <i>covid</i> semua terbatas.</p>
--	--	--	--	--

